



Volume 14 No. 1 Juli 2023

Page 28-42

Received: 09-09-2022

Revised Received: 09-03-2023

Accepted: 14-04-2023

Online Available: 31-07-2023

**NILAI-NILAI DAKWAH PADA SALAM BUDAYA DAYAK  
KALIMANTAN BARAT (ADIL KA' TALINO BACURAMIN KA'  
SARUGA BASENGAT KA' JUBATA)**

***DA'WAH VALUES IN THE GREETINGS OF THE DAYAK  
CULTURE, WEST KALIMANTAN (ADIL KA' TALINO  
BACURAMIN KA' SARUGA BASENGAT KA' JUBATA)***

**Adiansyah<sup>1,a)</sup>, Pipit Widiatmaka<sup>2,b)</sup>, Pilga Ayong Sari<sup>3,c)</sup>, Hesty  
Nurrahmi<sup>4,d)</sup>, Patmawati<sup>5,e)</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Pontianak,  
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>2</sup> Prodi Bahasa Arab, IAIN Pontianak,  
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>3</sup> Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Pontianak,  
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>4</sup> Prodi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Pontianak,  
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>5</sup> Prodi Manajemen Dakwah, IAIN Pontianak,  
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>a)</sup> e-mail: [adiansyah@iainptk.ac.id](mailto:adiansyah@iainptk.ac.id)

<sup>b)</sup> e-mail: [pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id](mailto:pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id)

<sup>c)</sup> e-mail: [pilgaayongsari@iainptk.ac.id](mailto:pilgaayongsari@iainptk.ac.id)

<sup>d)</sup> e-mail: [hestynurrahmi@iainptk.ac.id](mailto:hestynurrahmi@iainptk.ac.id)

<sup>e)</sup> e-mail: [patmawati1974@iainptk.ac.id](mailto:patmawati1974@iainptk.ac.id)

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kaya akan budaya. Setiap budaya memiliki filosofi sendiri dalam menjaga kedamaian dan kerukunan bermasyarakat salah satunya masyarakat dayak yang ada di Kalimantan barat. Masyarakat dayak Kalimantan Barat memiliki sebuah semboyan berupa salam

budaya "Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata". Selaras dengan itu, Islam sebagai Agama dakwah juga memiliki tujuan membentuk masyarakat yang damai melalui misi *amar ma'ruf nahy munkar*. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai dakwah yang ada pada salam budaya dayak Kalimantan Barat melalui pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan bahwasanya salam budaya dayak memiliki aspek keadilan, orientasi kehidupan setelah mati yakni syurga serta memiliki aspek kepasrahan. Aspek-aspek tersebut termuat pada nilai-nilai dakwah yaitu tauhid, syariah dan muamalah. Penulis berharap dengan adanya hasil telaah ini, menjadi upaya awal untuk menambah dan memperkaya referensi untuk memahami setiap budaya terkhusus dalam rangka menciptakan kerukunan di masyarakat pada ruang lingkup lokal, nasional bahkan regional.

**Kata Kunci:** Dakwah; Dayak; Nilai; Salam Budaya

#### ABSTRACT

*Indonesia is an archipelago that comprises many cultures. Each culture has its own philosophy for maintaining peace and community harmony. One of the cultures is the Dayak community in West Kalimantan. The Dayak community of West Kalimantan has a motto in a form of cultural greetings "Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata". In harmony with that, Islam as a religion of da'wah also has the goal of forming a peaceful society through the mission of amar ma'ruf nahy munkar. Departing from this, the researchers were interested in exploring the values of da'wah in the Dayak culture of West Kalimantan through a library approach (Library Research). After conducting a literature review, researchers found that Dayak greetings have aspects of justice, the orientation of life after death, namely heaven, and an aspect of surrender. These aspects are contained in the values of da'wah, namely tawhid, sharia, and muamalah. The results of this study are expected to be an initial effort to add and enrich references to understand every culture, especially to create harmony in the community in the local, national, and even regional scope.*

**Keywords:** Cultural; Da'wah; Dayak; Greetings Values

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan, setidaknya pada tahun 2020 terdapat lebih dari 16.771 Pulau (Dirjen P4K 2021) dan merujuk pada hasil telaah tahun 2021, pada tahun 2022 ditetapkan genap berjumlah 17.000 pulau setelah mengalami penambahan 229 pulau (Nurhanisah 2022). Jumlah pulau yang sangat banyak tersebut sejalan dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini menempati urutan ke empat

Negara dengan jumlah penduduk yang terbesar di dunia yakni  $\pm 272.229.372$  jiwa (Dirjen Capil 2021). Jumlah penduduk yang besar tersebut, setidaknya pada tahun 2010 BPS mencatat terdapat 1.340 suku bangsa (Administrator 2017). Maka tidak mengherankan jika dari angka tersebut juga mengimplikasikan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman, mulai dari keberagaman suku, agama, dan ras. Keanekaragaman tersebut juga secara tidak

langsung membentuk ragam budaya serta kepercayaan yang berbeda sekaligus menjadi kekayaan serta identitas khas disetiap pulau dan wilayah yang direalisasi dalam berbagai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan gagasan atau sistem tatanan yang hidup dalam masyarakat disuatu tempat. Gagasan tersebut dipatuhi oleh segenap masyarakat dan digunakan sebagai paradigma terhadap kehidupan yang memuat kebijaksanaan, kearifan dan kebaikan serta menjadi keyakinan sebagai nilai-nilai. Tujuan kearifan lokal sebagai strategi bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.

Oleh sebab itu, kearifan lokal dilindungi oleh Negara sebagai upaya untuk menguatkan identitas sosial baik dalam bentuk simbol, gerak tubuh maupun semboyan yang dilakukan secara kontinyu dalam berbagai kesempatan formal maupun informal (Mangesti 2021, 21). Kearifan lokal menjadi suatu identitas sosial dan merupakan bagian dari aspek budaya yang melekat sebagai cerminan kekhasan bagi setiap etnis. Kearifan lokal juga sebagai instrument persatuan yang kokoh dan diakui sebagai sebuah kebenaran dalam masyarakat. Keberadaan kearifan lokal ini tercermin dalam simbol-simbol budaya salah satunya adalah salam budaya.

Salam merupakan bentuk komunikasi baik berbentuk ucapan maupun gerakan tertentu yang biasanya digunakan untuk mengawali sebuah pertemuan sebagai bentuk perhatian serta menunjukkan hubungan satu

dengan yang lainnya. Sebagai contoh sering didapati dan terdengar bentuk ucapan salam secara umum dilafalkan baik dalam pertemuan formal maupun informal berdasarkan agama yang dianut. Contohnya seperti “*Assalamualaikum*” yang diucapkan umat Islam, “*Om swastiastu*” bagi umat Hindu, “*Shalom*” bagi umat Kristen, dan “*Namo Buddhaya*” yang diucapkan umat Buddha. Masing-masing ucapan salam tersebut tentu memiliki arti (Sri, Hendar, and Veronika 2020, 216). Merujuk dari contoh tersebut, sebagaimana juga bentuk komunikasi yang lain, salam juga dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor budaya yang selanjutnya disebut dengan istilah salam budaya.

Salam budaya merupakan salam yang dimiliki oleh setiap daerah atau kelompok masyarakat berbudaya tidak terkecuali pada masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan secara khusus masyarakat dayak. Salam budaya ini mungkin terasa asing terdengar bagi sebagian besar orang, namun salam budaya ini sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat internasional (Surya 2020) dan pernah diucapkan oleh pemimpin Negara Indonesia. Tepatnya pada kesempatan kunjungan Presiden di kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat bertempat di rumah *radangk* yang merupakan rumah khas adat dayak. Pada kesempatan itu Jokowi ucapkan salam khas dayak Kalimantan Barat “*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*” (Surya 2017).

Salam budaya tidak hanya sekedar sebagai sapaan pembuka yang mengawali

pertemuan atau kegiatan formal maupun informal, akan tetapi sudah menjadi konsensus sebagai semboyan sekaligus filsafat hidup bagi masyarakat dayak secara umum. Namun disisi lain pemahaman dan pemaknaan masyarakat mengenai salam sedikit demi sedikit mengalami reduksi atau bahkan sebagian sudah tidak faham lagi makna salam yang sering dilakukan maupun diucapkan, sehingga tidak sedikit masyarakat hanya sekedar mengucapkan salam sebagai ucapan lisan saja tanpa memahami makna yang terkandung didalam salam budaya itu sendiri (Abdurrahman Misno 2017, 3).

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa salam budaya merupakan cerminan dari kearifan lokal dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, tentu harapan itu sejalan dengan tujuan dakwah yakni *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemungkaran (Nurasikin 2020, 8). Apabila mendengar istilah dakwah maka sebagian besar orang berfikir bahwa dakwah merupakan kegiatan maupun ritual keagamaan yang dilakukan dengan ceramah baik dimimbar maupun melalui media. Namun lebih dari itu, dakwah sebuah kegiatan yang berfungsi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat sehingga akan membawa adanya perubahan sosial menjadi lebih baik, karena pada hakikatnya dakwah menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (Yusuf 2006, 216).

Seruan dakwah juga tidak dimaksudkan semata-mata agar semua

manusia menjadi satu agama, melainkan agar manusia memiliki titik kesamaan cara pandang. Pada akhirnya diharapkan dapat menjalin kehidupan secara berdampingan, rukun dan damai serta dapat bersama-sama saling menopang dan membantu mengentaskan semua persoalan-persoalan kemanusiaan (Ismail and Hotman 2013, 19).

Merujuk pada paparan latar belakang tersebut, terdapat titik temu antara salam budaya dayak kalimantan dengan semangat dakwah dalam Islam. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa terdapat nilai dakwah yang tersirat pada salam budaya yang menjadi filosofi hidup masyarakat dayak di kalimantan. Sehingga hasil penelitian ini menjadi novelty dalam pengembangan kajian dakwah dan budaya dengan cara menggali nilai-nilai dakwah yang terkandung pada salam atau semboyan budaya dayak Kalimantan barat "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*".

Penulis berharap, hasil telaah ini dapat menambah serta memperkaya referensi khususnya terkait pengembangan keilmuan dakwah maupun budaya.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan studi dengan teknik mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan berbagai macam material atau literatur diperpustakaan seperti penelaahan terhadap buku, jurnal, tesis, disertasi, catatan laporan, majalah, koran, internet serta sumber-sumber

yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas dan diteliti (Nazir 2003, 27). Data yang digunakan dalam telaah kepustakaan harus bersifat siap pakai (*ready mode*) sehingga menjadi rujukan baik dalam bentuk teks, angka, gambar, rekaman tape ataupun film (Zed 2008, 4–5).

Langkah atau tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini dengan cara mendaftar semua aspek yang ingin diteliti kemudian dilanjutkan dengan memilih dan mencari komponen relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah informasi-informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan tema yang sedang dibahas.

Informasi yang sudah terkumpul dan tersusun selanjutnya dibaca, dicatat dan kemas serta dinarasikan kembali menjadi sebuah konklusi berdasarkan analisis interpretatif. Alhasil, telaah yang dilakukan menjadi sebuah hasil penelitian dengan makna normatif berupa kesatuan yang utuh dalam sebuah kerangka penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Nilai-Nilai Dakwah

Jika dicermati pada era sekarang ini, kondisi sosial yang terus mengalami perubahan seringkali pemaknaan terhadap nilai mengalami bias. Pada akhirnya terjadi kesenjangan antara konsep nilai dan realisasinya. Sehingga pemaknaan terhadap nilai yang seharusnya mengedepankan aspek normatif acapkali kehilangan relevansinya dengan kesadaran moral masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini dipandang penting

untuk menghadirkan defenisi nilai berdasarkan beberapa pendapat dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait defenisi nilai.

Secara sederhana nilai juga di maknai sebagai keinginan dan cita-cita yang baik seluruh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi 2012, 31). Nilai juga sebagai sebuah makna yang dianggap memiliki kebenaran oleh individu maupun masyarakat (Sujarwa 2010, 230). Pada ruang lingkup yang lebih luas nilai difahami sebagai konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengacu pada aspek yang dianggap baik ataupun buruk serta benar maupun salah yang cenderung mengarah pada fitrah kebenaran dalam diri manusia (Mutahhari and Rahmat 1986, 82).

Nilai merupakan sebuah istilah yang mengandung makna lebih bersifat umum dibandingkan dengan istilah moral dan etika. Nilai sering dipahami sebagai seperangkat moralitas yang abstrak, terdiri dari seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang menjadi keyakinan sebagai sebuah identitas menyematkan ciri spesifik corak pemikiran, perasaan, dependensi dan perilaku manusia (Supena 2007, 172). Berdasarkan defenisi maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya nilai merupakan seperangkat keyakinan yang menjadi identitas individu ataupun kelompok dalam mengatur dan menentukan baik dan buruk serta benar maupun salah sebuah perilaku.

Secara umum nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai illahiyah dan nilai insanियah. Nilai illahiyah adalah nilai yang bersifat abadi dan diwahyukan oleh Allah kepada rasulnya dalam

bentuk takwa, iman dan adil. Sedangkan nilai Insaniyah merupakan nilai yang bersifat relative dan terbentuk atas kesepakatan masyarakat sehingga mengikat anggota masyarakat yang mendukung serta meyakinkannya (Muhaimin dan Abdul Mujib 1993, 111–12).

Sedangkan untuk memahami makna dakwah setidaknya merujuk pada penelusuran akar kata atau biasa disebut dengan istilah etimologis. Kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* yang merupakan bentuk *fi'il mudhari'* dan *da'a* merupakan bentuk *fi'il madhi* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, mendorong dan memohon. Sementara jika makna berdasarkan terminologi kata dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak orang melakukan dan mengikuti kebaikan serta mengajak orang menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan keburukan. Dakwah merupakan misi penyebaran Islam secara kontinyu melalui tiga metode yaitu dengan lisan, perbuatan dan tulisan (Suparta 2015, 8).

Sebagai tambahan pemahaman mengenai definisi dakwah, Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, mendorong manusia berbuat baik serta melarang manusia dari perbuatan tidak terpuji agar manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rauf 1987, 10). Lebih luas lagi dakwah didefinisikan sebagai usaha mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat dengan mengedepankan aspek moralitas dan

spiritualitas mencakup seluruh bidang (Ismail and Hotman 2013, 226–27).

Berdasarkan firman Allah mengenai pengertian dakwah terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Quran diantaranya QS. Al-Baqoroh ayat 119-120 dan 213, QS. An-Nahl ayat 37 dan 125, QS. Ali-Imran ayat 110, QS. Al-Ahzab ayat 45-48, Ayat-ayat tersebut memberikan keterangan bahwa hakikatnya dakwah merupakan seruan untuk menyampaikan informasi, berita, menyeru, dan memberi peringatan mengajak pada kebaikan. Materi dakwah tidak harus selalu berupa dalil yang berbentuk ayat Al-Qur'an dan Hadits meskipun keduanya merupakan sumber utama materi dakwah, namun dapat juga berupa pesan moral atau nilai yang terdapat dari kedua sumber tersebut (Febbriyanto et al. 2021, 130).

Setelah mencermati definisi dan penjelasan terkait nilai-nilai dakwah pada bagian diatas dapatlah kiranya sebuah pemahaman bahwasanya yang dimaksud nilai-nilai dakwah dalam pembahasan ini adalah seperangkat keyakinan yang menjadi identitas individu ataupun kelompok dalam menyeru pada kebaikan dan kebenaran sekaligus mencegah manusia pada keburukan dan kemungkaran agar meraih kehidupan yang bahagia di dunia serta akhirat.

### 3.2 Salam Budaya

Penggunaan salam dalam masyarakat Indonesia manifestasi sebuah tradisi dan budaya. Salam biasanya digunakan sebagai pembuka pada sebuah agenda rapat, hajatan, pertemuan dan segala bentuk kegiatan baik formal maupun informal. Salam merupakan

sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan apalagi dihilangkan oleh masyarakat Indonesia, sebab dengan mengucapkan salam satu sama lain akan terasa lebih akrab dan dekat. Tentu kebiasaan semacam itu sudah ditanamkan sejak anak usia dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Putrihapsari and Dimiyati 2021, 2066).

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya terbentuk karena Indonesia memiliki multietnis dan multimental yang membuat Indonesia lebih dikenal oleh dunia sebagai negara *multicultural* (Widiatmaka and Hakim 2021, 19). Selain itu Indonesia juga terkenal dengan budaya timur yang memiliki budaya luhur mengedepankan norma dan budaya saling menghormati dan menghargai sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia sudah terbiasa perilaku ramah. Keramahan yang menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia dimanifestasikan dalam bentuk sapaan atau ucapan salam pada setiap pertemuan.

Ucapan salam sendiri salah satu bentuk ungkapan pembuka yang mengisyaratkan kebahagiaan, bentuk penghormatan bahkan sebagai bentuk doa bagi orang lain ketika berjumpa (Abdurrahman Misno 2017, 4). Sapaan atau ucapan salam manifestasi dari bentuk keluhuran budi pekerti masyarakat Indonesia yang dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah budaya yang selanjutnya disebut dengan istilah salam budaya. Salam budaya merupakan sebuah ucapan khas berasal dari budaya

tertentu yang dilakukan baik sebagai pembuka maupun sebagai penutup dalam setiap kegiatan budaya. Tidak hanya itu, salam budaya juga sebagai sarana mempererat persaudaraan dan akses sosial salah satunya salam budaya Kalimantan Barat.

Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagian besar pulau Kalimantan dihuni oleh penduduk asli yaitu suku dayak (Batubara 2017) dengan kepercayaan sekaligus agama lokal yaitu kaharingan yang telah ada sejak lama sebelum Hindu, Budha, Islam dan Kristen masuk ke dalam Indonesia (Syafrita and Murdiono 2020, 155).

Suku dayak terbagi dalam 6 suku besar dan setidaknya terdiri atas 405 sub suku kecil yang menyebar ke seluruh penjuru pulau Kalimantan. Keberadaan suku dayak di Kalimantan tidak hanya berada dalam kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun sampai menyebar di Negara tetangga Malaysia dan Brunai Darussalam (Lontaan 1975, 14). Komunitas etnis dayak di Kalimantan Barat menduduki tempat tertinggi, yaitu kurang lebih 33 persen dari jumlah penduduk (Rachmadhani 2018, 9). Oleh karena itu tidak mengherankan jika salam budaya Kalimantan barat diambil dari Bahasa dayak, khususnya bahasa dayak kanayatn "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka'Jubata*" (Duija 2005, 116).

Jika dilihat dari perjalanannya, semboyan "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*" memiliki sejarah yang cukup panjang dan lama dalam

memperoleh legalitas sebagai salam budaya yang berlaku secara universal bagi orang dayak.

- 1) Dimulai sejak tahun 1975, semboyan "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*" sebagai falsafat bagi lembaga adat dayak kanayatn. khususnya dewan adat dayak kanayatn yang berada di tingkat Kecamatan Sengah Temila Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak sebelum dilakukan pemekaran menjadi kabupaten Mempawah,
- 2) Selanjutnya pada tanggal 26 Mei 1985 secara formal ditetapkan sebagai falsafah bagi orang dayak pada momentum upacara naik dango yang pertama di Anjungan,
- 3) Selang 9 tahun tepatnya pada tanggal 21 Agustus 1994, falsafah tersebut di masukan di dalam AD/ART Majelis Adat Dayak Provinsi Kalimantan Barat sebagai semboyan atau salam masyarakat dayak Kalimantan Barat. Kemudian pada tahun 1996 salam tersebut di kukuhkan dalam Musyawarah Dewan Adat Dayak (Musdad) yang pertama (Katarina and Diana 2020, 26–27),
- 4) Butuh waktu setidaknya 1 dekade tepatnya pada tahun 2006, falsafah yang awalnya hanya berskala lokal di tingkat kecamatan kemudian diakui dan ditetapkan sebagai semboyan dan salam dayak berskala Nasional,
- 5) Akhirnya pada tanggal 9 Agustus 2010

melalui forum dayak borneo di Kuching Sarawak Malaysia salam budaya "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*" ditetapkan sebagai salam atau falsafah masyarakat dayak seluruh Dunia (Surya 2020).

Perjalanan panjang tersebut membuahkan hasil yang manis sehingga sampai saat ini salam budaya "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*" merupakan pola yang mendasari hidup orang dayak dalam membangun relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Relasi tiga dimensi tersebut menjwai seluruh aktivitas hidup orang dayak dan berfungsi sebagai alat ukur bagi kebaikan, kebajikan moral, kehidupan bersama, keadilan sosial, kesejahteraan umum serta keyakinan terhadap penguasa alam sang pemberi hidup (Katarina dan Diana 2020, 34).

### 3.2.1 *Adil Ka' Talino*

Konsep pertama dari salam budaya dayak yaitu "*adil ka' talino*" diartikan sebagai bersikap dan berperilaku adil terhadap sesama manusia (Rachmadhani 2018, 11). Pada ruang lingkup yang lebih luas "*adil ka' talino*" tidak terbatas hanya dimaknai sebagai sikap dan perilaku adil pada manusia, namun keadilan seyogianya dapat dilakukan terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Perilaku adil juga diperlakukan kepada makhluk lain dengan menjaga alam kalimantan dan itu terbukti hingga saat ini kalimantan terkenal memiliki hutan yang masih asri dan terjaga.

Adil yang dimaksud bukan hanya terbatas pada bagaimana manusia bersikap terhadap manusia lainnya. Melainkan, manusia dapat dikatakan adil jika manusia berfikir dan memperlakukan secara adil seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Bagi masyarakat dayak, semoboyan ini merupakan doa sekaligus pengingat bagi kita bersama, agar segenap manusia dapat berfikir, berperilaku serta bersikap adil dengan tidak mengedepankan ego serta ambisi demi kepentingan pribadi (Zakalius, Priyadi, dan Seli 2013, 9).

Keadilan pada suku dayak ditunjukkan melalui tidak adanya sistem kasta dalam strata sosial membedakan manusia berdasarkan status, keturunan serta kekayaan. Sebagai sebuah masyarakat sosial, masyarakat dayak memiliki ketua adat yang pengistilahannya berbeda-beda disetiap sub suku maupun daerah. Ketua adat sebagai sosok sentral dalam mengawal dan menegakkan keadilan. Selain itu keadilan juga tergambar pada konsep rumah adat yang disebut dengan rumah panjang atau rumah betang memiliki arsitektur yang sama sehingga merefleksikan nilai keadilan bagi seluruh penghuninya (Apandie dan Ar 2019, 88).

Merujuk pada defenisi konseptual, keadilan merupakan sesuatu yang abstrak dan subjektif, kondisi semacam ini karena tidak adanya ukuran atau takaran yang baku dalam menilai sebuah keadilan (Taqiyuddin 2019, 164). Meskipun abstrak, keadilan selalu dijadikan sebuah nilai yang ideal dalam perbuatan dan perilaku meskipun pada akhirnya sebagian manusia saling mengklaim

bahwasanya mereka yang paling benar dan adil sehingga mengklaim orang lain yang salah. Keadilan memiliki cakupan makna yang sangat luas dan memasuki berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, hukum serta teologi.

Sebagai umat beragama, tentu Islam memandang keadilan berdasarkan rujukan kitab suci Al-Qur'an. Selaku kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Quran setidaknya merumuskan tiga konsep adil diantaranya, adil dimaknai sebagai sesuatu yang sama, sebagaimana termuat dalam QS. An-Nisa: 58, adil diartikan sebagai sesuatu yang seimbang termuat dalam QS. Ar-Rahman: 7, adil fahami sebagai bentuk perhatian terhadap hak-hak para pemiliknya termuat dalam QS. Hud: 6 dan QS. Fushilat: 46 (Shihab 1996, 114–16). Sebagai Agama fitrah yang memiliki misi dakwah, Islam menerangkan dan membahas konsep keadilan di beberapa tempat, diantaranya Q.S An-Nisa: 58 dan 135, Q.S Al-Maidah: 8 dan 42, Q.S Al-An'am: 152, Q.S Al-A'raf: 29-30 dan 181, Q.S An-Nahl: 76, 90 dan 126, Q.S Shad: 21-22 dan 26, Q.S As-Syura: 15, Q.S Al-Hujurat: 9, Q.S Ar-Rahman: 7-9, Q.S Al-Hadid: 25, Q.S Al-Mumtahanah: 8.

Dengan demikian bahwasanya konsep adil merupakan konsep yang secara fitrah diinginkan dan didambakan oleh seluruh umat manusia tidak terbatas pada suku, budaya maupun agama. Konsepsi keadilan akan terus mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan sosial. Pemaknaan terhadap keadilan pun menjadi bagian dari arus budaya dan dinamika sosial, sehingga pemaknaannya akan selalu baru tanpa meninggalkan

pencapaian-pencapaian yang telah dihasilkan oleh para generasi terdahulu. Konstruksi keadilan dalam Islam pun tidak dapat dilepaskan antara moralitas dan kepercayaan transsendental, sebabkan aspek-aspek tersebut saling bertautan (Mahir 2014, 341–42).

Berdasarkan paparan tersebut istilah *adil ka' talino* yang artinya bersikap adil kepada seluruh ciptaan tuhan memiliki misi dan harapan yang sama dengan nilai dakwah untuk bersikap dan berperilaku adil. Tentu kesamaan ini memiliki tujuan yang sama yakni mengarah pada kebaikan dan menjauhi keburukan yang akan timbul ketika manusia tidak berlaku adil.

### 3.2.2 *Bacuramin Ka' Saruga*

Merujuk pada pembahasan dibagian sebelumnya, masyarakat dayak terkenal dengan hukum adat yang sangat kuat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu mencerminkan bahwasanya masyarakat dayak percaya bahwa dalam menjalani kehidupan dengan mentaati aturan maka akan memperoleh tempat yang terbaik setelah kehidupan di dunia yakni kehidupan di syurga (Rachmadhani 2018, 11). Artinya masyarakat dayak merupakan masyarakat yang religus, hal ini merujuk pada orientasi pada keyakinan adanya kehidupan setelah mati.

Sebagaimana yang diketahui bersama, syurga merupakan tempat kembali yang terbaik setelah kehidupan di dunia. Maka bukan hal yang mengherankan jika setiap manusia memiliki harapan yang besar untuk meletakkan syurga menjadi tempat kembali yang terbaik. QS. Al Insyirah: 8 juga menyebutkan “Dan hanya kepada Tuhanmulah

engkau berharap”. Sejalan dengan keinginan tersebut, masyarakat dayak yakin bahwa kehidupan di bumi tidaklah abadi, ada kehidupan yang lain setelah manusia menjalani kehidupan di dunia, sehingga perbuatan atau kehidupan sekarang menentukan kehidupan setelah manusia mati (Zakalius, Priyadi, and Seli 2013, 81).

Selaras dengan paparan tersebut, Islam melalui Al-Quran tepatnya pada QS. Al-An'am: 32 menginformasikan kepada umat manusia, bahwasanya kehidupan makhluk di dunia hanya sebagai kehidupan yang singkat dan sementara. Ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia yang disebut dengan akhirat sebagaimana dalam QS. Al-Qashash: 77. Akhiratlah kehidupan yang sesungguhnya karena diakhirat manusia akan hidup selamanya tanpa ada kehidupan setelahnya sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun: 11. Allah SWT memerintahkan agar selama manusia hidup di dunia harus berfikir, bersikap serta berperilaku sebaik-baiknya sesuai perintah Allah SWT. Sebab QS Yunus: 26 menjelaskan di akhirat akan mendapatkan hasil serta balasan tergantung apa yang manusia kerjakan selama berada di dunia.

Jika manusia berfikir dan sadar, melalui QS. An-Nazi'at: 41 dijelaskan bahwasanya dengan kebaikan dan kepatuhan itulah manusia akan ditempatkan sebaik-baiknya tempat kembali yakni syurga. Allah SWT juga telah banyak memberikan gambaran kepada manusia bagaimana sejatinya tempat kembali yang sangat indah, menyenangkan, membahagiakan, merasakan kedamaian melalui QS. Al-Qiyamah: 22-23, QS.

Muhammad: 15, QS Al-Waqi'ah: 25-26, QS Al-Hijr: 45-48, QS. Al-Baqarah: 25, QS. Hud :108.

### 3.2.3 *Bansengat Ka' Jubata*

Masyarakat dayak secara umum percaya dan yakin akan adanya kekuatan besar yang menguasai alam semesta. Bagaimana tidak, keyakinan itu diwujudkan dalam bentuk ritual maupun upacara adat sebagai rasa syukur dan permohonan doa kepada *jubata*. Menurut keyakinan masyarakat dayak, *Jubata* merupakan Tuhan yang memiliki kekuasaan atas alam semesta (Iswidayati 2016, 137). Berangkat dari keyakinan tersebut tidak terbantahkan lagi bahwasanya masyarakat dayak merupakan masyarakat yang religius. Kehidupan yang sedang manusia jalani merupakan anugerah pemberian Tuhan sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan (Katarina and Diana 2020, 28). Pemahaman yang sangat religius ini diistilahkan dengan "*basengat ka' jubata*" yang secara tekstual diartikan sebagai bernafas ke tuhan (Rachmadhani 2018, 11).

Sejalan dengan itu, pernyataan serupa juga disampaikan oleh mantan Gubernur Kalimantan Barat selama dua periode berturut-turut, yang pada saat itu sebagai Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kalimantan Barat Drs.Cornelis, MH mengatakan "Jubata itu Tuhan, Basengat itu kehidupan, artinya kita harus percaya dengan kuasa Allah, kalau dalam Pancasila disebut dengan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Wijanarko 2015). Sehingga dapat difahami bahwasanya "*basengat ka' jubata*" merupakan

sebuah sikap penyerahan diri manusia secara utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zakalius, Priyadi, and Seli 2013, 10).

Keyakinan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk adanya upacara adat. Upacara adat biasanya dilengkapi dengan berbagai perlengkapan ritual beserta mantra sebagai sarana dan bentuk komunikasi pujian dan doa permohonan kepada Tuhan agar dilindungi serta dijauhkan dari bencana dan malapetaka (Seli 2021, 185). Selain sebagai sarana komunikasi dan doa, upacara adat juga sebagai simbol dan bentuk penghormatan dan rasa syukur yang tinggi kepada Tuhan atas rejeki serta hasil panen yang melimpah melalui tarian (Fretisari 2016, 76). Bentuk-bentuk manifestasi tersebut dapatlah kiranya menjadi gambaran bagaimana masyarakat dayak menempatkan Tuhan sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan dengan menyerahkan sepenuhnya perihal kehidupan kepada Allah SWT (Astri, Noor, dan Khosmas 2020, 7).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah keyakinan terhadap adanya Allah SWT yang disertai dengan kecenderungan berperilaku positif atas dasar ketundukan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT (Sutoyo 2014, 63). Adanya keyakinan tersebut yang menjadi motif bagi manusia memiliki ketergantungan dan selalu memerlukan kehadiran tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga bukan sesuatu yang aneh jika masyarakat dayak memiliki keyakinan untuk mempasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pasrah atau dengan istilah yang serupa adalah tawakkal

merupakan sebuah keyakinan menyerahkan segala urusan dan ketentuan sepenuhnya kepada Tuhan yang dikenal dengan istilah “*Jubata*”. Keyakinan dan sikap pasrah yang dimiliki oleh orang dayak menyiratkan bahwasanya orang dayak memiliki konsep ketauhidan yang masuk dalam nilai illahiyah meskipun pada tatanan implementasi berbeda-beda.

Jika kita cermati ayat-ayat dalam Al-Quran, maka akan kita temukan banyak sekali ayat Al-Quran membahas tentang tawakkal yang tersebar di berbagai surat. Berikut ini beberapa ayat alquran tentang tawakkal yang bisa dijadikan sebagai kajian mengenai bagaimana alquran berbicara tentang tawakkal. Tawakkal kepada Allah beberapa surah yang berbeda diantaranya Q.S Ali Imran: 122, 159-160 dan 173-174, Q.S Al-Maidah: 11 dan 23, Al-A'raf: 89, Q.S Al-Anfal: 2 dan 49, Q.S At-Taubah: 129, Q.S Yunus: 84-85, Q.S Hud: 54-56, Q.S Hud: 123, Q.S Yusuf: 67, Q.S Ar-Ra'd: 30, Q.S Ibrahim: 11-12, Q.S An-Nahl: 41-42, Q.S An-Nahl: 98-99, Q.S At-Talaq: 3, Q.S Al-Furqan: 58, Q.S Asy-Syu'ara: 217, Q.S An-Naml: 79, Q.S Al-Ankabut: 58-60, Q.S Al-Ahzab: 3, Q.S Al-Ahzab: 48, Q.S Az-Zumar: 36-38, Q.S Ghafir: 44-45, Q.S Asy-Syura': 10, Q.S Asy-Syura': 36, Q.S Al-Mujadalah: 10, Q.S Al-Mumtahanah: 4, Q.S At-Taghabun: 13, Q.S At-Thalaq: 3, Q.S Al-Mulk: 28-29, Q.S Al-Muzammil: 8-9, QS. Al-Insyirah: 8.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwasanya secara umum salam budaya dayak kalimantan

mengandung nilai keadilan yang terdapat pada “*adil ka' talino*”, nilai harapan tersirat pada “*bacuramin ka' saruga*”, serta nilai kepasrahan dan penyerahan diri sepenuhnya terdapat pada “*basengat ka' jubata*”.

Namun secara khusus salam budaya dayak Kalimantan barat juga mengandung nilai-nilai dakwah. Nilai *tauhid* dalam bentuk percaya dan tawakkal bahwasanya segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan milik Allah SWT dan segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah SWT. Bentuk penyerahan diri sepenuhnya tersebut dimanifestasikan salah satunya dalam bentuk upacara adat sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada penguasa alam semesta. Perilaku tersebut bentuk penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan istilah *basengat ka' jubata*.

Nilai lainnya yaitu nilai *syariah* atau ketentuan berupa aturan yang mengatur hubungan manusia terhadap manusia lainnya. Masyarakat dayak memiliki aturan dalam mengatur kehidupan sosial dalam bentuk hukum adat. Tujuannya adalah agar manusia selalu berbuat kebaikan sehingga tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Pada akhirnya memperoleh kehidupan yang baik setelah kehidupan di dunia yakni syurga disimbolkan dengan istilah *bacuramin ka' saruga*.

Tentu kesemuanya ini dalam rangka mengatur kegiatan dan hubungan manusia terhadap manusia lainnya yang dikenal dengan istilah *muamalah*. Meskipun secara khusus pada tatanan implementasinya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut tentu menjadi sebuah anugerah dan sangat dihargai oleh

segenap masyarakat dayak. Namun itu dimaksudkan agar manusia selalu berbuat baik dengan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT dan berharap mendapatkan ridho dari Allah SWT sehingga ditempatkan di tempat terbaik pada kehidupan selanjutnya yakni syurga.

Sebagai penutup, dengan segala keterbatasan dan kelemahan penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat menjadi awal dari pengembangan dan referensi dalam memahami budaya terkhusus dalam rangka menciptakan kerukunan di masyarakat pada ruang lingkup lokal, nasional bahkan regional.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Misno, B P. 2017. *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Administrator. 2017. "Suku Bangsa." Indonesia.Go.Id. 2017. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia memiliki lebih dari 300,mencapai 41%25 dari total populasi.>
- Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. 2019. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." *Journal of Moral and Civic Education* 3 (2): 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>.
- Astri, Alberta Febi, Agus Sastrawan Noor, and F.Y. Khosmas. 2020. "Makna Dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (Ngarantika) Masyarakat Dayak Salako Di Kecamatan Sajingan Besar Sambas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9 (1): 1–11.
- Batubara, Santy Mayda. 2017. "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)." *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104.
- Dirjen Capil. 2021. "Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit." Dukcapil.Kemendagri.Go.Id. 2021. [https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit#:~:text=“Berdasarkan data Administrasi Kependudukan \(Adminduk.jiwa adalah perempuan” papar Zudan.](https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit#:~:text=“Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk.jiwa adalah perempuan” papar Zudan.)
- Dirjen P4K. 2021. "Jumlah Pulau Di Indonesia Capai 17.000!" Kkp.Go.Id. 2021. [https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau.](https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau)
- Duija, I Nengah. 2005. "Tradisi Lisan, Naskah, Dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan." *Wacana* 7 (2): 111–24.
- Febbriyanto, Bima Surya, Samsul Rifa, Universitas Islam, Negeri Sayyid, and Ali Rahmatullah. 2021. "Kartun Sebagai Media Dakwah Bagi Anak-Anak : Studi Pada Tayangan Upin Dan Ipin." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41 (2): 122–33.
- Fretisari, Imma. 2016. "Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant." *Ritme* 2 (1): 68–77.
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Iswidayati, Sri. 2016. "Patung Pantak Dayak Kanayantn." *Journal of Arts Education* 5 (2): 135–41.
- Katarina, K, and Ruat Diana. 2020. "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1 (1): 23–36. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.4>.
- Lontaan, J U. 1975. *Sejarah, Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat*. Pemda Tingkat I KalBar.
- Mahir, Amin. 2014. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 4 (2): 321–43.

- Mangesti, Yovita Arie. 2021. "Perlindungan Hukum Pemberian Hak Cipta Atas 'Salam Namaste' Sebagai Penguatan Identitas Sosial Berbasis Kearifan Lokal." *Mimbar Keadilan* 14 (1): 17–28. <https://doi.org/10.30996/mk.v14i1.4339>.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mutahhari, Murtaza, and Jalaluddin Rahmat. 1986. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit Mizan.
- Nazir, Moh. 2003. "Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia, Cet. Ke-5." Hal.
- Nurasikin, Agus. 2020. *Tujuan Dakwah*. Banten: OSF Proprint. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7dyu6>.
- Nurhanisah, Yuli. 2022. "Jumlah Pulau Di Indonesia Capai 17.000!" *Indonesiabaik.Id*. 2022. <https://indonesiabaik.id/infografis/jumlah-pulau-di-indonesia-capai-17000#:~:text=Jumlah Pulau di Indonesia Capai 17.000!>
- Putrihapsari, Raras, and Dimiyati Dimiyati. 2021. "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2059–70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.
- Rachmadhani, Arnis. 2018. "Beragama Di Kota Pontianak Provinsi" 2: 1–21.
- Rauf, Abdul Kadir Sayid Abd. 1987. "Dirasah Fid Dakwah Al-Islamiah." Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Mahmadiyah.
- Seli, Seselia. 2021. "Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre" 19 (2): 172–87.
- Setiadi, Elly M dan Kama dan Ridwan Efendi. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. 2nd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M Quraisy. 1996. "Wawasan Islam." *Mizan: Bandung*.
- Sri, Bertha, Eko Hendar, and Putranto Veronika. 2020. *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama*. BuatBuku. com.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supena, Ilyas. 2007. "Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial." *Semarang: Abshor*.
- Surya. 2017. "Ke Pontianak, Jokowi Ucapkan Salam Khas Dayak." *News.Okezone.Com*. 2017. <https://news.okezone.com/read/2017/12/28/340/1837002/ke-pontianak-jokowi-ucapkan-salam-khas-dayak>.
- Surya, Anton. 2020. "Salam Suku Dayak Adil Ka Talino, Sejarah Singkat Dan Makna." *Kompasiana.Com*. 2020. <https://www.kompasiana.com/suryakelana/5e6dfd8dd541df38ac72ce73/salam-dan-semboyan-suku-dayak-sejarah-singkat-dan-makna?page=all#section>.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan Konselin Islam ( Teori Dan Praktik)*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. 2020. "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 (2): 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Taqiyuddin, Hafidz. 2019. "Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner)." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 10 (2): 157–70. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2311/1798>.
- Widiatmaka, Pipit, and Muhammad Lukman Hakim. 2021. "Pengaruh Terorisme Yang Mengatasnamakan Agama Terhadap Keberagaman Di Indonesia." *Islamic*

*Insights Journal* 3 (01): 19–31.  
<https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/60/pdf>.

Wijanarko, Lukas. 2015. “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata.” *Kompasiana.Com.Com.* 2015.  
<https://www.kompasiana.com/lukas4news/552c0f996ea834e03e8b4568/adil-katalino-bacuramin-kasaruga-basengat-kajubata>.

Yusuf, Yunan. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Zakalius, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli. 2013. “Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2 (7): 1–11.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. 2nd ed. Jakarta.